

BAHAN PRESENTASI

PERFORMANCE TES

Oleh: Drs. Iding Tarsidi, M. Pd.

A. Pendahuluan

Evaluasi kegiatan belajar mengajar yang menjadi tanggung jawab guru di sekolah merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Dalam Undang-Undang N0. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab XII pasal 43 dinyatakan: "Terhadap kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik dilakukan penilaian". Melalui kegiatan penilaian di kelas, dapat diperoleh informasi mengenai efektivitas pembelajaran, tingkat pencapaian/keberhasilan belajar siswa, dan daya serap materi pengajaran yang telah diberikan.

Dalam setiap pelaksanaan penilaian kegiatan belajar siswa, guru harus memperhatikan secara seksama alat ukur maupun kondisi obyektif yang akan diukur, sehingga hasil pengukuran/penilaian benar-benar dapat memberikan gambaran obyektif dan akurat tentang performa siswa yang diukurnya.

Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan di sekolah memegang peranan penting untuk keberhasilan belajar anak didiknya. Oleh karena itu sebaiknya guru memiliki kemampuan dan kecakapan menjalankan tugas dan tanggung jawab berkaitan dengan profesinya, salah satu perannya sebagai 'evaluator', baik terhadap proses (saat dan selama kegiatan pembelajaran berlangsung) maupun hasil belajar siswa.

B. Hakikat Pengukuran dan Evaluasi dalam PBM

Pengukuran adalah suatu proses/kegiatan mengkuantitaskan atribut dari objek, orang atau kejadian menurut skala tertentu sehingga dapat dibedakan antara yang satu dengan yang lain, atau membandingkan sesuatu atas dasar ukuran tertentu. Hasil pengukuran berupa angka yang diperoleh dari pengujian (tes). Pengukuran dalam pendidikan merupakan pengukuran psikologis, yang bersifat tidak langsung dengan obyek anak didik yang diukur.

Menurut Norman E. Gronlund (1976), Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai siswa, sedangkan menurut Sajekti Rusi (1988) evaluasi merupakan proses menilai sesuatu, yang mencakup deskripsi tingkah laku siswa baik secara kuantitatif (pengukuran) maupun kualitatif (penilaian).

C. Fungsi Evaluasi dalam PBM antara lain, untuk:

1. Mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan setelah melakukan KBM tertentu. Hasilnya digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (formatif) maupun menentukan kelulusan siswa (sumatif).
2. Mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran (sebagai sistem).
3. Keperluan bimbingan dan konseling.
4. Keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah ybs.
(Ngalim Purwanto, 1991).

D. Jenis Evaluasi

Dilihat dari waktu pelaksanaannya evaluasi dibagi atas:

1. Evaluasi formatif, dilakukan setelah berakhir satu kali tatap muka, bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang baru dipelajari. Hasilnya sebagai umpan balik (guru – siswa) mengenai tingkat keberhasilan PBM, yaitu apakah materi, metode, dan media yang digunakan guru menunjang ketercapaian tujuan pengajaran?.
2. Evaluasi sumatif, dilakukan setelah selesainya sejumlah pokok bahasan (misal: akhir cawu, semester, atau tahunan). Bertujuan untuk mengambil keputusan mengenai penampilan (performance) siswa yang dinyatakan dalam angka atau huruf. Misalnya: laporan seluruh kemampuan yang telah dicapai siswa, kenaikan kelas, prediksi keberhasilan ke jenjang berikutnya, pemberian STTB, informasi keberhasilan program sekolah dalam PBM. (Rohman Natawidjaja, 1992/93).

Jenis evaluasi lainnya yaitu evaluasi: selektif, penempatan, diagnostik.

E. Tujuan Pengajaran

Kegiatan evaluasi (pengajaran) tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai. Dalam keseluruhan proses pembelajaran: tujuan pengajaran – proses belajar mengajar – dan prosedur evaluasi saling berkaitan dan tak terpisahkan. Dalam konteks ini, guru sebagai 'evaluator' juga harus mampu membuat rencana pembelajaran yang benar, terutama kemampuannya dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus (TPK).

Menurut Mager (1962), rumusan tujuan (TPK) harus mengandung tiga unsur:

1. Performance, yaitu pernyataan tentang apa yang harus dilakukan siswa (menggunakan kata kerja operasional)
2. Condition, yaitu dalam kondisi yang bagaimana siswa itu diharapkan melakukan kegiatan tersebut.
3. Criterion, yaitu kriteria dari kemampuan dan keterampilan yang dikehendaki.

Diperjelas lagi oleh Terry Tenbrink (1977) bahwa, rumusan tujuan (TPK) harus memenuhi kriteria: berorientasi pada siswa, bersifat menguraikan hasil belajar, jelas dan dapat dimengerti, yaitu eksplisit, menggunakan kata kerja operasional yang menunjukkan suatu tindakan/tingkah laku, serta observable.

F. Taxonomy tujuan pendidikan domain psychomotor (Simpson, 1971)

1. Persepsi (Perception), berhubungan dengan penggunaan indera untuk mengarahkan kegiatan motorik. Mulai dari kesadaran ada stimulus sampai kepada memilih tugas yang relevan untuk menterjemahkannya ke dalam suatu kegiatan (performance) tertentu.
2. Kesiapan/Set, yaitu kesiapan (mental, fisik, emosi) untuk melakukan kegiatan khusus.
3. Respon terpimpin (Guided respons), merupakan langkah permulaan dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, meliputi: menirukan, trial and error. Ketetapan dari performance ditentukan oleh instruktur atau oleh kriteria yang sesuai.
4. Mekanisme (Mechanism), merupakan performance yang menunjukkan bahwa respons yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan-

gerakan dapat dilakukan dengan penuh kepercayaan dan kemahiran. Ini merupakan performance dari bermacam-macam keterampilan.

5. Complex Overt Respons, yaitu performance yang sangat terampil dan gerakan motorik yang memerlukan pula gerakan kompleks. Kemahirannya ditunjukkan dengan cepat, lancar, dan tepat dengan energi minimum, tanpa ragu-ragu dan otomatis (dilakukan dengan mudah dan terkontrol baik). Hasil ini meliputi kegiatan motorik yang koordinasinya tinggi.
6. Penyesuaian (Adaptation), keterampilan yang telah berkembang dengan baik sekali sehingga individu dapat merubah pola gerakannya untuk disesuaikan dengan persyaratan khusus untuk situasi yang bermasalah.
7. Originasi (Origination), yaitu penciptaan pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi/masalah yang khusus. Hasil belajarnya ditekankan pada kreativitas yang didasarkan pada keterampilan tingkat tinggi.

G. Taxonomy domain psikomotor menurut Harrow, meliputi:

1. Gerakan refleks, yaitu gerakan yang dilakukan tanpa disadari yang tertuju kepada suatu rangsang tertentu, (mengedipkan mata, menggeliat, menguap, , membegkokkan badan, dan meyesuaikan sikap badan).
2. Gerakan-gerakan fundamental. Merupakan pola-pola gerakan yang terbentuk dari gabungan gerakan-gerakan refleks dan menjadi dasar gerakan keterampilan yang kompleks (berjalan, lari, melompat, meluncur, membungkuk, melengkung, berputar, memegang, menggerakkan jari, dsb).
3. Kemampuan perseptual. Kemampuan menafsirkan rangsangan dari berbagai cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya ('mendengarkan' ... mengikuti perintah verbal, 'gerakan terkoordinasi', loncat tali, menangkap, kinestetik discrimination, visual, auditory, dan tactile discrimination).
4. Kemampuan fisis. Karakteristik organik yang esensial untuk mengembangkan gerakan keterampilan tinggi, termasuk ketahanan, kekuatan, fleksibilitas, dan ketangkasan (lari jarak jauh, berenang, angkat

- berat, gulat, ballet, membengkokkan/melengkungkan punggung, menyentuh jari kaki, mengetik).
5. Gerakan keterampilan. Adanya tingkatan efisiensi pada saat melakukan tugas-tugas gerakan kompleks secara utuh, meliputi semua gerakan keterampilan yang terbentuk atas pola-pola gerakan locomotor dan manipulatif, termasuk keterampilan adaptif sederhana, adaptif majemuk, dan adaptif kompleks (seperti telah diuraikan pada point 2).
 6. Komunikasi tanpa kata-kata. Komunikasi yang dilakukan dengan cara gerakan-gerakan tubuh sampai dengan koreografis yang canggih (sikap badan, gerak tangan, ekspresi raut muka, gerakan dansa, gerakan tari).

H. Hakikat Tes

Salah satu jenis instrumen yang banyak digunakan guru dalam evaluasi KBM di sekolah adalah tes. Menurut Cronbach (1970), Tes ialah Prosedur yang sistematis untuk mendeskripsikan dan mengobservasi atau mengukur tingkah laku seseorang dengan bantuan skala numerik atau sistem kategori. Tes ini tidak mengukur secara langsung, hanya pada sifat/karakteristik yang ada pada jawaban testee terhadap item tes. Secara umum tes terbagi atas:

1. Maximum Performance tes, mengukur seluruh kemampuan siswa dan seberapa baik dapat melakukannya. Dalam hal ini pertanyaan (tugas) yang diberikan harus jelas struktur dan tujuannya, serta arah jawaban yang dikehendakinya. Di sini ada jawaban betul dan salah, misalnya: tes kemampuan/bakat, dan tes hasil belajar.
2. Typical Performance tes, mengukur kecenderungan reaksi atau perilaku individu dalam situasi tertentu. Dalam hal ini tidak ada jawaban benar – salah, misalnya: tes kepribadian, sikap, minat. (Joesmani, 1988)

I. Tes Hasil Belajar Buatan Guru

Berdasarkan penyusunannya, tes dapat dibedakan atas: (1) tes standard (memiliki validitas dan reliabilitas tinggi), dan (2) tes buatan guru. Tes hasil

belajar. Ditinjau dari pelaksanaannya tes buatan guru dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis:

1. Lisan (oral test), dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan jawabannya secara lisan dalam komunikasi langsung.
2. Tertulis (written test), dilaksanakan dengan jalan mengajukan lembaran pertanyaan/soal tes kepada siswa, dan jawabannya dilakukan secara tertulis.
3. Perbuatan/keterampilan (skill test atau performance test).

J. Prinsip Dasar Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar berisi butir pertanyaan atau tugas untuk mengukur apakah pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari/dimiliki siswa dapat ditampilkan dan dikuasai siswa secara baik. Adapun prinsip-prinsipnya sebagai berikut:

1. Mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.
2. Mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh tujuan instruksional.
3. Harus berisi item-item/tugas dengan tipe yang paling cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan.
4. Dirancang agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
(Gronlund, 1977).

K. Konsep Dasar Tes Performa (Perbuatan)

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1987), tes performa ialah tes yang menuntut testee untuk menggerakkan atau menggunakan objek-objek, atau menyusun bagian-bagian yang dikerjakan dengan tepat, dan menurut Smith & Adams (1972), 'Performance tes', adalah suatu tes yang berhubungan dengan berbagai bentuk aktifitas fisik, seperti, memasang pola dengan balok-balok kayu.

Dapat ditarik pengertian bahwa, tes performa merupakan bentuk tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan/perbuatan, unjuk kerja atau keterampilan melakukan tugas-tugas tertentu. Siswa bertindak atau

mempraktekkan dan mendemonstrasikan sesuai dengan apa yang diperintahkan atau ditanyakan. Misal, coba praktekkan cara menggosok gigi yang benar sesuai aturan, cara lompat/loncat (tinggi, indah, jauh) yang benar, cara berenang sesuai dengan gaya dan teknik tertentu.

Tes performa sebagai suatu metode tidak hanya digunakan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani/olahraga, tetapi dapat digunakan dalam menilai hasil belajar pelajaran tertentu (Ilmu Sosial, IPA, Bahasa, Matematika, ekonomi, dsj). Sebaliknya tidak semua hasil pelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani dapat dievaluasi dengan menggunakan tes perbuatan (misal, pengetahuan, sikap). Pelaksanaan tes dapat dilakukan baik secara kelompok (seorang guru menghadapi sekelompok testee) maupun individual (seorang guru menghadapi seorang testee).

L. Sistem Penilaian dalam Tes Performa

'Performance tes' lebih mengacu kepada pendekatan penilaian 'Criterion Referenced Tes' atau acuan patokan, yaitu pengukuran keberhasilan belajar yang didasarkan atas penafsiran dari tingkah laku (performance) siswa berdasarkan kriteria/standar penguasaan mutlak (relatif tetap dan berlaku untuk semua testee). Derajat penguasaan siswa didasarkan pada tingkat tertentu yang harus dicapai, ada rentangan suatu garis dari titik 'tidak menguasai sama sekali' sampai pada suatu penguasaan terakhir (mutlak). Hasil belajar siswa terletak pada suatu titik penguasaan seperti ditandai oleh perbuatan (performance) yang diperlihatkan testee. Pengertian tingkat pencapaian sebagai kriteria ini tidak mutlak 100%, tetapi dapat bervariasi sesuai ketentuan yang telah ditetapkan guru sebelumnya. Yang penting ialah tingkah laku (performance) khusus yang tersirat dalam penguasaan tersebut dapat dipergunakan untuk menerangkan tugas khusus yang dilakukan siswa sebelum ia mencapai tahap kecakapan yang dimaksud. Sehingga nyata dan jelas mana kecakapan yang sudah dikuasai dan mana yang belum dikuasai siswa.

M. Aspek-aspek Penilaian dalam Tes Performa

Tes performa umumnya digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat keterampilan (psikomotor). Aspek yang dinilai pada tes performa dapat menekankan pada proses, hasil, dan atau kombinasi dari keduanya.

1. Penilaian pada proses (bagaimana cara yang ditempuh siswa dalam memperoleh/melakukan 'sesuatu' secara baik, benar, dan efektif). Contoh mengajarkan keterampilan motorik (berenang), siswa tidak secara langsung dimasukkan ke dalam kolam renang, namun diajarkan dahulu bagaimana posisi kaki dan tangan yang benar, cara mengambil napas, kerjasama kaki – tangan – pernapasan, dsb. Penilaiannya dilakukan pada gerakan yang menghasilkan tingkah laku menurut rangkaian yang tepat.
2. Penilaian pada hasil, misal pada pelajaran menggambar/melukis, keterampilan, kerajinan tangan, menjahit, dll. Guru bisa saja tidak menilai prosesnya, tetapi menilai pada hasil akhir/karya siswa.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa tes performa memfokuskan kepada tujuan belajar 'keterampilan' (skill) tertentu, yaitu keterampilan dalam proses/prosedur, produk/hasil maupun kombinasi keduanya. Tes performa diperlukan untuk menilai keterampilan aktual siswa. Misalnya dalam mata pelajaran: Ilmu Alam menekankan secara khusus pada keterampilan 'laboratories', Matematika pada keterampilan memecahkan masalah praktis, Bahasa Inggris (Bahasa Asing) menekankan keterampilan 'berkomunikasi', Ilmu Sosial pada keterampilan mengkonstruksi peta dan grafik serta pengoperasiannya secara efektif dalam kelas, Musik dan Seni (memainkan alat musik), dan pendidikan fisik/jasmani (berenang, menari, melempar bola). Ekonomi, bisnis, industri, pertanian, dsb.

N. Konstruksi Tes Performansi

Dalam kenyataan, tes performa sering diabaikan dalam pengukuran KBM di sekolah, alasannya, mungkin karena tes performa lebih sulit digunakan daripada tes pengetahuan (kognitif), karena memerlukan lebih banyak waktu dalam mempersiapkan dan melaksanakannya, penyekorannya lebih subyektif

dan memberatkan, serta guru harus membuat kriteria, yang memberikan gambaran secara khusus 'Apa yang dapat dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan oleh setiap individu siswa'.

Tes performa dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam beberapa alternatif, tahapan/tingkatan realitas mulai dari yang terendah sampai tingkatan tinggi (simulasi) dalam kehidupan nyata. Tentunya hal ini bergantung pada tujuan pengajaran, maupun pertimbangan praktis (waktu, biaya, sarana, ketersediaan perlengkapan, dsb). Contoh, aplikasi keterampilan aritmatik (berhitung) untuk masalah praktis (uang-barang) dengan berbelanja di toko. Hal ini dapat dilakukan mula-mula dengan mengajukan masalah, mensimulasikan, kemudian pada situasi nyata. Tes performa dapat mengambil bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Test tertulis (Paper and pencil Performance), ini merupakan tahapan intermediasi suatu performa menuju tingkatan kenyataan yang lebih tinggi (menggunakan peralatan yang sesungguhnya). Bentuk ini menekankan kepada aplikasi pengetahuan dan keterampilan dalam latar simulasi. Contoh dalam mata pelajaran 'Konstruksi Tes' : buatlah seperangkat kisi-kisi tes dari suatu unit pengajaran atau buatlah daftar cek untuk mengevaluasi suatu tes prestasi, dll.
2. Tes Identifikasi, mencakup kedalaman variasi dari situasi tes yang merepresentasikan derajat kenyataan lapangan yang beragam. Umumnya ini dilakukan dalam lapangan 'pendidikan/lembaga industri'. Misalnya identifikasi mengenai bagian performa tugas (misal: menemukan 'konsleting' pada suatu jaringan listrik) ia akan mengidentifikasi: alat-alat, perlengkapan dan prosedur yang diperlukan untuk menangani tugas tersebut. Contoh lain mengidentifikasi berbagai kemungkinan faktor penyebab ketidakberfungsian suatu mesin (misal: mobil, motor, dsb). Dalam Biologi, mengidentifikasi perlengkapan dan prosedur yang diperlukan untuk membimbing/melakukan suatu eksperimen, koreksi pengucapan, koreksi prosedur pemecahan masalah, identifikasi berbagai aturan kepemimpinan yang akan dipraktikkan dalam kelas, dsb. Secara umum tes identifikasi digunakan sebagai suatu

alat/strategi pengajaran untuk mempersiapkan performa aktual para siswa dalam situasi simulasi maupun yang sebenarnya.

3. Simulasi, lebih menekankan kepada prosedur, yaitu bagaimana siswa dapat menampilkan tingkah laku (suatu tugas) yang sama dalam situasi nyata sebagaimana ditampilkan dalam simulasi. Misalnya: mendemonstrasikan 'berenang' dengan gaya dan teknik tertentu, shadow boxing, mensimulasikan wawancara antara instruktur (perusahaan) dengan pelamar kerja suatu pekerjaan. Ini digunakan dalam pengajaran untuk mengevaluasi tujuan. Dalam beberapa situasi, simulasi performa siswa digunakan sebagai penilaian akhir dari suatu keterampilan tertentu (misal: performa laboratorium kimia, latihan menyetir).
4. Sampel kerja (work sample), ini merupakan tingkatan 'realisasi' tertinggi. Di sini mengharuskan siswa untuk menampilkan tugas secara aktual yang merepresentasikan performa keseluruhan yang hendak diukur. Meliputi elemen yang krusial dan penampilan yang terkontrol dengan standard tertentu. Setiap performa siswa pada suatu standard kemudian digunakan sebagai bukti dari abilitas individual (mengenai suatu tugas) dalam suatu kondisi khusus/tertentu. Contoh dalam bidang bisnis/ekonomi, siswa diharuskan untuk menuliskan catatan dengan cara singkat dari suatu diktat, atau tulisan bisnis, atau siswa mengoperasikan suatu 'kunci' pemrosesan data bisnis tertentu. Dalam bidang industri, misalnya, siswa diharuskan untuk melengkapi suatu proyek dari pekerjaan tukang logam (metalworking) atau pekerjaan tukang kayu (woodworking) yang melibatkan semua tahapan-tahapan sebagaimana dalam situasi pekerjaan sebenarnya (menentukan, memilih/mengurutkan material, dan mengkonstruksi).

O. Prosedur Pengembangan (Konstruksi) Tes Performa

Pada dasarnya sama dengan konstruksi tes prestasi lainnya, hanya memang cukup rumit, memerlukan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan pengadministrasiannya.

1. Spesifikasikan hasil perperforma (keterampilan) yang hendak diukur.

Untuk menentukan objek performa umumnya menggunakan kata kerja tindakan seperti: identifikasi (mengenal), konstruksi, dan demonstrasi. Contoh:

=====

Kata Kerja Tindakan	Ilustrasi Tujuan Instruksioal
<p>1. Identifikasi</p> <p>Memilih objek yang benar, bagian suatu objek, prosedur, properti (mengenal, menemukan, memilih, menggambarkan).</p>	<p>Memilih alat, mengenal bagian-bagian mesin tik, memilih perlengkapan laboratories yang benar, memilih prosedur statistik yang paling relevan, mengidentifikasi perlengkapan eksperimen yang diperlukan, mengenal suatu bagian (spesimen) melalui mikroskop.</p>
<p>2. Konstruksi:</p> <p>Membuat suatu produk dengan seperangkat spesifikasi (menyusun, merakit, membangun, membuat, mempersiapkan).</p>	<p>Membuat diagram untuk suatu jaringan listrik, mendesain pola untuk baju, menyusun grafik lingkaran, menyusun peta cuaca, mempersiapkan desain eksperimen.</p>
<p>3. Demonstrasi:</p> <p>Performansi seperangkat pengerjaan atau prosedur (menyetir, mengukur, mengoperasikan, memperbaiki, menampilkan, set up)</p>	<p>Menyetir mobil, mengukur volume suatu cairan, mengoperasikan OHP, memperbaiki TV yang rusak, men-set up perlengkapan laboratorium, mendemonstrasikan prosedur untuk men-tuning suatu mobil.</p>

=====

Untuk merepresentasikan performa secara keseluruhan, pilihlah aktivitas yang merefleksikan materi yang sudah diajarkan dan observable. Kegiatan ini meliputi identifikasi suatu kegiatan (analisis tugas) suatu aktivitas tertentu, kemudian buat standard performa untuk setiap jenis tugas tersebut (akurasi/ketepatan/kesesuaian, kecepatan, dan prosedur yang digunakan/urutan dari tahapan pengerjaan).

2. Pilihlah suatu tingkatan 'realitas' (kenyataan) yang sesuai/cocok. Untuk situasi tes tertentu ini bergantung kepada faktor-faktor: tujuan pengajaran, urutan pengajaran, waktu, biaya, dan perlengkapan yang tersedia.
3. Mempersiapkan petunjuk pengerjaan secara jelas, khusus mengenai situasi tes, meliputi: tujuan dari tes, material dan perlengkapan, prosedur ujian (kondisi perlengkapan/alat, performa yang diinginkan, batas waktu, metode penyekoran).
4. Mempersiapkan bentuk/format observasi untuk digunakan dalam mengevaluasi performa (misalnya: Skala hasil, checklist, rating scale). Pemilihan bentuknya bergantung kepada tujuan dari performa yang akan dinilai. Skala hasil, merupakan suatu rangkaian sample hasil dengan derajat kualitas yang berbeda. Digunakan untuk menilai kualitas keseluruhan hasil suatu performa dengan berbagai dimensi (misalnya menilai: tulisan tangan, kerajinan tangan, lukisan, karya seni, berbagai bentuk/jenis proyek kejuruan, dsb). Prosedurnya meliputi memilih sampel hasil (misalnya, siswa) representasikan 5 – 7 tingkatan kualitas, susun dalam urutan yang berarti, kemudian tentukan (skala) angka nilai (misalnya 1 – 7).

Checklist, merupakan suatu daftar dari berbagai aspek dari suatu performa yang hendak diukur, dengan membubuhkan catatan penilaian secara sederhana (ya atau tidak). Rating scale hampir sama dengan checklist, namun mempunyai rentangan angka (5 4 3 2 1) dengan deskripsinya. Ini dapat digunakan baik untuk mengevaluasi proses maupun hasil. Deskripsinya sebagai berikut: 5 = istimewa, 4 = di atas rata-rata, 3 = rata-rata, 2 = dibawah rata-rata, 1 = tidak memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (1990). **Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar**. Yogyakarta: Liberty.
- Cronbach, Lee. J. (1970). **Essentials of Psychological Testing**. New York: Harper & Row Publisher.
- Depdikbud. (1989). **Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gronlund, Norman E. (1982). **Constructing Achievement Tests**. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall, Inc.
- Joesmani. (1988). **Pengukuran dan Evaluasi Pengajaran**. Jakarta: Depdikbud.
- Ratna Sajekti Rusi. (1988). **Tes dan Pengukuran**. Jakarta: Depdikbud.
- Rohman Natawidjaja. (1992/93). **Psikologi Pendidikan**. Jakarta: Depdikbud.
- Ngalim Purwanto. (1991). **Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran**. Bandung: Remaja Rosdakarya).